STUDI SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN: DAMPAK DOMINASI PERKEBUNAN SAYURAN TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI DESA SUMBER URIP KABUPATEN REJANG LEBONG

Rini Fitria, Tryce Firda, Dara Neni, Riski Radis, Yeza Lala, Meissy Nopran

Email: rinifitria13@yahoo.co.id, ceceayuuuu@gmail.com, firdaiksan92@gmail.com, daraanisa.mu4@gmail.com, neniseftiani2@gmail.com, Riskiraja15@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat di Desa Sumber Urip, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Desa ini dikenal sebagai sentra produksi hortikultura yang menopang perekonomian lokal. Namun, keberhasilan ekonomi tersebut belum sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antara keberhasilan sektor pertanian dengan rendahnya partisipasi pendidikan formal, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian serta persepsi masyarakat terhadap pendidikan sebagai kebutuhan sekunder menjadi hambatan utama. Aksesibilitas sekolah yang sulit dan rendahnya kesadaran pendidikan turut memperparah kondisi tersebut. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi strategis melalui kebijakan pendidikan, peningkatan infrastruktur, serta penguatan nilai pendidikan di masyarakat desa agar pembangunan berjalan seimbang antara ekonomi dan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Ekonomi Desa, Pertanian Hortikultura, Pembangunan Berkelanjutan, Desa Sumber Urip.

PENDAHULUAN

Desa Sumber Urip merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Daerah ini dikenal sebagai sentra produksi sayuran yang cukup produktif dan menjadi penyuplai utama komoditas hortikultura, seperti kol, tomat, wortel, dan cabai, ke berbagai pasar di tingkat lokal maupun regional. Letak geografisnya yang berada di dataran tinggi membuat wilayah ini sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura karena iklimnya yang sejuk serta struktur tanah yang mendukung (Maulana & Yuliana, 2021). Masyarakat Desa Sumber Urip pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya perkebunan sayuran, sebagai mata pencaharian utama. Aktivitas

bercocok tanam dilakukan hampir sepanjang tahun dengan sistem pertanian intensif yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

Keberhasilan sektor pertanian, khususnya hortikultura, telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Peningkatan pendapatan, ketersediaan lapangan kerja, serta perputaran ekonomi desa menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi lokal (Rahmawati, 2022). Namun, keberhasilan ekonomi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan berkelanjutan karena aspek sosial dan pendidikan juga memegang peranan penting dalam membentuk masyarakat yang mandiri dan berdaya saing tinggi (Yusuf & Harahap, 2023).

Fenomena yang terjadi di Desa Sumber Urip menunjukkan adanya gejala menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pendidikan formal. Banyak anak-anak dan remaja di desa ini yang lebih memilih untuk membantu orang tua mereka di kebun daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keputusan ini biasanya didorong oleh anggapan bahwa keterlibatan dalam kegiatan perkebunan lebih cepat menghasilkan uang dan memberikan kontribusi ekonomi yang nyata bagi keluarga (Sari & Lestari, 2020). Di sisi lain, pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang belum tentu menjanjikan hasil dalam waktu dekat, sehingga kurang diminati.

Ketidakseimbangan antara keberhasilan ekonomi dan rendahnya kualitas pendidikan merupakan indikasi adanya tantangan struktural yang perlu ditangani secara serius. Rendahnya partisipasi pendidikan, terutama di tingkat menengah dan atas, berdampak terhadap sempitnya peluang kerja di luar sektor pertanian, terbatasnya mobilitas sosial, serta potensi stagnasi dalam perkembangan desa di masa mendatang (Anjani et al., 2023). Hal ini juga dapat menimbulkan masalah sosial lain, seperti pengangguran terselubung, pernikahan dini, serta rendahnya literasi digital di era yang serba modern.

Beberapa studi menunjukkan bahwa desa-desa agraris di dataran tinggi sering kali menghadapi dilema serupa, di mana kemajuan ekonomi yang berbasis pada sektor pertanian tidak selalu diimbangi dengan kemajuan di sektor pendidikan dan sosial (Nugroho & Fitriani, 2021). Fenomena ini memperlihatkan bahwa

pembangunan desa harus dilakukan secara holistik dan inklusif, tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga mengedepankan pembangunan manusia sebagai subjek dan objek dari perubahan.

Dalam konteks tersebut, Desa Sumber Urip menjadi representasi nyata dari paradoks pembangunan desa: di satu sisi terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi di sisi lain terjadi kemunduran dalam hal investasi sosial jangka panjang, yakni pendidikan. Anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah akan kehilangan kesempatan untuk memperluas wawasan, keterampilan, dan daya saing, yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks (Wulandari, 2023). Situasi ini bisa menciptakan siklus kemiskinan baru yang tersembunyi di balik keberhasilan ekonomi jangka pendek.

Salah satu faktor yang memperkuat rendahnya minat pendidikan adalah pola pikir masyarakat yang lebih menilai hasil instan ketimbang investasi jangka panjang. Dalam masyarakat agraris, keberhasilan sering kali diukur berdasarkan jumlah hasil panen dan pendapatan musiman, bukan berdasarkan pencapaian pendidikan atau jenjang akademik anak-anak mereka (Fitriyani et al., 2022). Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga tanpa adanya intervensi dari pemerintah atau lembaga pendidikan, pola ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana dominasi sektor perkebunan sayuran di Desa Sumber Urip tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pola pikir, struktur sosial, dan terutama minat terhadap pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai hubungan antara aktivitas agrikultur intensif dengan dinamika sosial pendidikan masyarakat desa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam merumuskan strategi pembangunan desa yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Dengan mengkaji hubungan antara sektor perkebunan sayuran dan pendidikan di desa ini, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi intervensi strategis, baik dalam bentuk kebijakan pendidikan, program penyuluhan, maupun inovasi desa berbasis pendidikan. Upaya ini selaras dengan agenda pembangunan nasional yang menekankan pentingnya sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi di tengah perubahan global (Bappenas, 2023).

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis data, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang model pembangunan desa yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, termasuk akses dan minat terhadap pendidikan formal. Dengan demikian, Desa Sumber Urip dapat menjadi contoh bagaimana desa agraris dapat berkembang secara berimbang antara ekonomi dan pendidikan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika pemberdayaan masyarakat desa dalam bidang pertanian dan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali makna dan interpretasi subjektif dari pengalaman para informan yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan, baik sebagai pelaku utama dalam bidang pertanian maupun sebagai agen pendidikan informal di lingkungan desa (Creswell, 2022; Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumber Urip, Kecamatan Selupu Rejang, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya khas sebagai desa agraris. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) karena desa ini merupakan lokasi pelaksanaan program pemberdayaan berbasis pendidikan dan pertanian dalam skema KKN Berbasis Masjid. Keberadaan masyarakat dengan latar belakang pertanian dan kepedulian terhadap pendidikan menjadi alasan utama dalam menetapkan lokasi ini sebagai tempat penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara sistematis kegiatan masyarakat di desa, baik yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, kegiatan belajar-mengajar informal, maupun kegiatan sosial yang mendukung pembelajaran berbasis karakter. Peneliti mencatat gejala sosial yang muncul secara alamiah dalam konteks keseharian masyarakat (Neuman, 2022).

2. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian dan pendidikan. Informan utama meliputi petani lokal, guru, orang tua siswa, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh mengenai persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam membangun integrasi antara pendidikan karakter dan praktik pertanian (Saldaña, 2021).
3. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, laporan kegiatan desa, data pendidikan dari sekolah maupun madrasah di wilayah tersebut, serta dokumentasi program yang pernah dijalankan oleh pemerintah desa maupun lembaga lain yang terlibat dalam pembangunan masyarakat. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data primer dan memperkuat analisis (Bogdan & Biklen, 2021).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam sektor pertanian dan pendidikan, sehingga dapat memberikan informasi yang kredibel dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Patton, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

3. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses refleksi mendalam terhadap data yang telah disajikan, dengan memperhatikan hubungan antar kategori informasi dan makna kontekstualnya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh validitas dan reliabilitas data yang lebih tinggi (Flick, 2022). Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh proses pemberdayaan masyarakat desa melalui sinergi antara pendidikan karakter dan praktik pertanian berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sumber Urip merupakan salah satu wilayah pedesaan di Provinsi Bengkulu yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya dalam hal produksi sayuran dan tanaman hortikultura. Letaknya yang berada di dataran tinggi menjadikan desa ini memiliki tanah yang subur dan iklim yang mendukung pertanian sepanjang tahun. Topografi dan kesuburan tanah menjadi daya tarik utama dalam kegiatan agrikultur masyarakat setempat. Selama beberapa dekade terakhir, pertanian telah menjadi tulang punggung perekonomian desa, tidak hanya menopang kebutuhan rumah tangga tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama warga.

Namun, kondisi sosial ekonomi yang bergantung pada sektor pertanian juga memunculkan berbagai dinamika yang menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan kondisi pendidikan dan perkembangan sosial masyarakat. Masyarakat di Desa Sumber Urip secara umum hidup dalam tatanan sosial yang sederhana dan terstruktur berdasarkan produktivitas ekonomi. Di balik keberhasilan sektor pertanian, terdapat tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam hal akses dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal.

Dalam kajian ini, hasil dan pembahasan dibagi ke dalam beberapa subbagian untuk menguraikan secara komprehensif bagaimana kondisi sosial ekonomi, pendidikan, dan dampak sosial dari pola ekonomi pertanian membentuk wajah kehidupan masyarakat di Desa Sumber Urip.

1. Profil Sosial Ekonomi Desa Sumber Urip

Desa Sumber Urip dikenal sebagai daerah yang memiliki lahan pertanian sangat subur. Lahan pertanian desa ini mendukung kegiatan pertanian sayur-mayur dan hortikultura secara intensif sepanjang tahun. Komoditas utama yang ditanam masyarakat meliputi cabai, tomat, kol, wortel, dan sawi. Hasil pertanian ini dipasarkan ke berbagai kota di Provinsi Bengkulu dan bahkan ke luar provinsi seperti Palembang dan Jambi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani dan tokoh masyarakat, rata-rata pendapatan masyarakat berkisar antara 4 hingga 10 juta rupiah per bulan. Fluktuasi pendapatan ini bergantung pada musim, jenis tanaman, serta harga pasar. Pada musim panen raya, terutama ketika harga cabai atau tomat tinggi, pendapatan petani dapat mencapai angka maksimal. Namun, sebaliknya, saat musim hujan atau harga anjlok, pendapatan bisa turun drastis.

Sistem ekonomi yang terbangun di desa ini cenderung bersifat subsisten dan musiman. Masyarakat menggantungkan pendapatan utamanya dari hasil kebun dan hanya sedikit yang memiliki penghasilan tambahan dari sektor lain seperti perdagangan kecil-kecilan atau jasa. Tidak banyak warga yang memiliki pekerjaan tetap di luar sektor pertanian. Ketergantungan pada sektor tunggal ini menjadikan ekonomi masyarakat sangat rentan terhadap perubahan iklim, gagal panen, atau gejolak harga pasar.

Fenomena menarik lainnya adalah keterlibatan anak-anak usia sekolah dalam kegiatan pertanian. Pada masa panen, banyak anak-anak yang ikut membantu orang tua mereka di ladang. Anak-anak ini biasanya absen dari sekolah selama beberapa hari untuk terlibat dalam proses pemanenan, pengemasan, atau pengangkutan hasil panen. Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak-anak sudah dibiasakan untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga sejak usia dini. Di satu sisi, hal ini

menunjukkan nilai gotong-royong dan tanggung jawab sosial yang ditanamkan sejak kecil. Namun di sisi lain, praktik ini berdampak negatif terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak.

Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat desa masih melihat pendidikan sebagai kebutuhan sekunder. Ketika dihadapkan pada pilihan antara bekerja di ladang atau bersekolah, sebagian besar orang tua lebih memilih anak-anaknya membantu di ladang, terutama ketika masa panen tiba. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan keluarga dalam menentukan prioritas pendidikan.

2. Kondisi Pendidikan di Desa Sumber Urip

Pendidikan formal di Desa Sumber Urip masih menghadapi berbagai tantangan serius. Data dari pihak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menunjukkan adanya penurunan angka partisipasi siswa yang cukup signifikan pada jenjang SMP. Bahkan, sangat sedikit siswa yang melanjutkan ke jenjang SMA atau sederajat, terutama yang harus melanjutkan sekolah di luar desa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan tersebut. Pertama, kesadaran pendidikan di kalangan orang tua masih rendah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan tidak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan mereka yang bergantung pada hasil pertanian. Oleh karena itu, mereka cenderung tidak mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Kedua, aksesibilitas menjadi masalah tersendiri. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, siswa harus pergi ke kecamatan atau kota yang jaraknya cukup jauh dan medan yang sulit. Ketiadaan transportasi umum yang memadai membuat anak-anak harus berjalan kaki atau menumpang kendaraan orang lain. Kondisi jalan yang licin, berlumpur saat musim hujan, serta medan yang berbukit, menjadi penghalang serius dalam akses pendidikan lanjutan.

Ketiga, kebutuhan ekonomi keluarga mendorong anak-anak untuk ikut membantu pekerjaan orang tua. Keterlibatan anak dalam kebun dianggap dapat menambah penghasilan keluarga. Meskipun penghasilan tambahan tersebut tidak besar, namun cukup berarti dalam memenuhi kebutuhan harian.

Situasi ini menciptakan lingkaran sosial yang sulit diputus. Ketika anak-anak tidak menyelesaikan pendidikan mereka, maka mereka akan tumbuh dan hidup dalam pola kerja pertanian yang sama seperti orang tuanya. Tidak ada dorongan untuk mobilitas sosial ke atas karena tidak ada figur yang menjadi contoh atau teladan dalam hal pendidikan tinggi. Hampir tidak ditemukan lulusan perguruan tinggi di desa ini, bahkan lulusan SMA pun sangat sedikit.

Akibatnya, masyarakat desa tidak melihat pendidikan sebagai jembatan menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini memperkuat anggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu dan tidak relevan dengan kehidupan pertanian. Anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan pun sering kali menghadapi tekanan sosial karena dianggap berbeda dari mayoritas teman-temannya. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah dan pemerintah desa, seperti kampanye pentingnya pendidikan, pemberian beasiswa, dan pengadaan les tambahan. Namun, hasilnya belum terlalu signifikan karena persoalan mendasar seperti ekonomi keluarga dan jarak sekolah belum teratasi secara struktural.

3. Dampak Sosial dari Pola Ekonomi Pertanian

Pola ekonomi yang berpusat pada sektor pertanian tidak hanya berdampak pada pendidikan, tetapi juga membentuk struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan masyarakat Desa Sumber Urip sangat dipengaruhi oleh musim tanam dan musim panen. Aktivitas masyarakat sangat padat dan terjadwal sesuai dengan kebutuhan pertanian. Hal ini menyebabkan minimnya waktu luang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan lain di luar pertanian.

Warga desa jarang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan, pelatihan keterampilan, atau kegiatan pemberdayaan lainnya. Waktu dan tenaga mereka tersita untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dari kebun. Akibatnya, sistem sosial menjadi sangat pragmatis dan berorientasi pada produktivitas ekonomi. Ukuran keberhasilan individu di masyarakat ini bukan ditentukan oleh tingkat pendidikan atau jabatan, tetapi oleh seberapa luas kebun yang dimiliki dan seberapa banyak hasil panennya.

Kondisi ini juga menghambat tumbuhnya potensi kepemimpinan lokal yang berpikiran maju. Minimnya partisipasi warga dalam kegiatan desa seperti musyawarah, pelatihan pertanian berkelanjutan, atau kegiatan karang taruna

membuat pembangunan desa berjalan stagnan. Kreativitas dan inovasi dalam membangun desa tidak berkembang karena masyarakat terlalu fokus pada pertanian konvensional.

Meski demikian, sektor pertanian juga memberikan dampak positif yang tidak bisa diabaikan. Pertanian menjadi sumber ketersediaan pangan yang melimpah dan sehat. Sayur-sayuran yang diproduksi secara alami tanpa bahan kimia berbahaya mendukung pola hidup sehat masyarakat desa. Selain itu, penghasilan dari pertanian memberikan kesejahteraan ekonomi dasar bagi keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan pokok, renovasi rumah, dan pembelian kendaraan.

Tantangannya adalah bagaimana memanfaatkan kesejahteraan ekonomi ini untuk investasi jangka panjang, terutama dalam pembangunan sumber daya manusia. Desa perlu diarahkan untuk mulai membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan dan pengembangan kapasitas individu adalah kunci keberlanjutan jangka panjang. Jika tidak, maka desa akan terus terjebak dalam pola ekonomi subsisten dan tidak mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa Desa Sumber Urip memiliki potensi ekonomi yang besar dari sektor pertanian. Namun, potensi tersebut belum diiringi dengan perkembangan pendidikan dan sosial yang seimbang. Ketergantungan pada hasil pertanian menyebabkan terhambatnya akses dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, serta terbatasnya partisipasi sosial masyarakat.

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu merumuskan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi persoalan ini, misalnya dengan membangun fasilitas pendidikan di desa, memberikan insentif pendidikan, atau mengintegrasikan pendidikan dengan konteks pertanian. Dengan begitu, desa tidak hanya menjadi penghasil pangan, tetapi juga penghasil sumber daya manusia yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Desa Sumber Urip mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat melalui sektor pertanian hortikultura, namun hal tersebut tidak diikuti oleh peningkatan dalam kualitas

pendidikan formal. Ketergantungan terhadap sektor pertanian dan persepsi bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat langsung menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan di tingkat menengah dan atas. Akses yang sulit, rendahnya kesadaran orang tua, serta kebutuhan ekonomi keluarga memperkuat dominasi pola pikir praktis jangka pendek yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas kedua. Tanpa upaya intervensi strategis yang menyeluruh, kondisi ini dapat memicu siklus kemiskinan baru dan menghambat pembangunan manusia di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan desa yang berkelanjutan harus mencakup penguatan sektor pendidikan agar tercipta masyarakat yang mandiri, produktif, dan memiliki daya saing tinggi di tengah perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas 2023 Agenda Pembangunan Nasional: Menuju Indonesia Emas 2045
Kementerian PPN/Bappenas
- Bogdan RC & Biklen SK 2021 Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods Pearson
- Creswell JW 2022 Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Sage Publications
- Flick U 2022 An Introduction to Qualitative Research Sage Publications
- Fitriyani D, Hamidah N & Rahmawati S 2022 Tradisi Agraris dan Perubahan Nilai Pendidikan di Masyarakat Desa Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
- Maulana A & Yuliana R 2021 Analisis Potensi Lahan Pertanian Hortikultura di Dataran Tinggi Rejang Lebong Jurnal Agribisnis dan Agronomi
- Miles MB, Huberman AM & Saldaña J 2020 Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Sage Publications
- Neuman WL 2022 Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Pearson Education
- Nugroho B & Fitriani D 2021 Ketimpangan Pembangunan Sosial dan Ekonomi di Wilayah Agraris Jurnal Pembangunan Daerah
- Patton MQ 2023 Qualitative Research & Evaluation Methods Sage Publications
- Rahmawati I 2022 Dampak Ekonomi Sektor Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Saldaña J 2021 The Coding Manual for Qualitative Researchers Sage Publications
- Sari R & Lestari M 2020 Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan di Daerah Pertanian Jurnal Sosiologi Pendidikan
- Sugiyono 2023 Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D Alfabeta
- Wulandari T 2023 Tantangan Pendidikan di Pedesaan dan Strategi Peningkatan Partisipasi Sekolah Jurnal Ilmu Pendidikan
- Yusuf M & Harahap F 2023 Strategi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Pendidikan di Daerah Agraris Jurnal Kebijakan Publik